

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku dan budaya adalah salah satu karakteristik bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan (terdiri atas 1700 pulau) yang didiami oleh beragam suku, seperti suku Sunda, Jawa, Minang, Asmat, Dayak, Bugis, dll. Suku-suku tersebut memiliki agama dan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Suku Batak adalah salah satu suku bangsa Indonesia, yang terdiri dari 6 sub suku yaitu *Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola* dan *Mandailing*.

Suku Batak Toba sebagai salah satu suku di Indonesia, mengagungkan kesadaran dan kebanggaan akan budaya Batak Toba. Maka penggalian, pemeliharaan dan pengembangan budaya Batak Toba sangat mutlak diperlukan untuk tetap menjadi salah satu akar kuat dari pohon besar budaya nasional. Dalam budaya Batak Toba yang dimaksud dengan kebudayaan adalah '*Ugari*'. Terdapat pepatah yang dipegang teguh masyarakat Batak Toba, yaitu : *Adat do ugari, Sinihathon ni Mulajadi. Siradotan manipat ari, Silaon di siuhubalang ari.* (Maksudnya : Adat itu yang diilhamkan oleh Tuhan pencipta alam untuk dipelihara selama hidup), sehingga masyarakat Batak Toba sangat memegang teguh adat-istiadatnya. (Tambunan, 1982)

Identitas budaya Batak Toba yang tidak dimiliki oleh suku lain di Indonesia ialah pembagian masyarakat atas 3 golongan fungsional yang disebut

dengan *Dalihan Na Tolu*, yaitu dasar kehidupan bagi seluruh warga masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tidak terpisah, yakni : *hula hula*, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *somba marhula-hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua, *dongan tubu*, yaitu saudara semarga sehingga disebut *manat mardongan tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, *boru*, yaitu saudara perempuan dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *elek marboru* artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat. Ketiganya bergerak dan saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip *marga*.

Marga adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Sistem kekerabatan patrilineal menentukan garis keturunan diteruskan oleh anak laki laki dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Sesama satu marga dilarang saling mengawini. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. *Tarombo* adalah silsilah, asal-usul menurut garis keturunan ayah. Dengan *tarombo* seseorang mengetahui posisinya dalam marga (Vergouwen dan Simatupang, 2004).

Menurut keyakinan masyarakat Batak, keberadaan *Dalihan Na Tolu* merupakan persatu-paduan kebudayaan kerohanian dan kemasyarakatan yang meliputi kehidupan, keagamaan, kesusilaan, hukum, kemasyarakatan, dan

kekerabatan. Juga berfungsi sebagai hukum dasar musyawarah dan mufakat (demokrasi) masyarakat batak serta hukum adat masyarakat Batak yang wajib dipatuhi. Masyarakat Batak percaya bahwa tata cara hidup telah diatur sejak semula oleh leluhur dan nenek moyang yang diilhami oleh Tuhan pencipta alam semesta (*Debata Mulajadi Nabolon*). Hidup dan perbuatan yang bersumber dari adat, berdasarkan adat dan dijiwai oleh adat, akan dapat memelihara keserasian, keselarasan serta keseimbangan kehidupan bermasyarakat dan membawa kesejahteraan bersama untuk mendapatkan : banyak keturunan (*hagabeon*), kekayaan (*hamoraon*) dan kemuliaan (*hasangapon*). (Marbun, 1987)

Kehidupan adat dan keagamaan pada masyarakat Batak Toba saat ini sudah tidak dapat dipisahkan lagi, karena upacara keagamaan khususnya Kristen sudah menjadi suatu bagian penting dari upacara adat. Hal ini dikarenakan seorang *missionaris* asal Jerman yang bernama Pdt. Dr. Ingwer Ludwig Nommensen menjalani hidupnya di tanah Batak selama 57 tahun. Kedatangan Nommensen telah membawa perubahan paradigma sosioreligius bagi masyarakat Batak. *Habatakon* (hal-hal yang sangat berkaitan dengan kebudayaan Batak tradisional dengan melibatkan pemanggilan arwah) yang selama ini menjadi paradigma sosioreligius bagi masyarakat Batak dengan tatanan adatnya yang kuat, mengikat, mengatur, dan mempersatukan. Nommensen membawa *Hakristenon* (ajaran Kristen) sebagai paradigma baru dengan nilai-nilai Injil yaitu cinta kasih, pendidikan, serta mengajarkan kebersihan, kesehatan dan tentu saja kemajuan.

Awalnya kedua paradigma ini sering berbenturan, namun seiring waktu keduanya bisa saling mendukung dan saling melengkapi dalam menyesuaikan

konsep-konsep Kristen kepada perbendaharaan kata dan struktur sosial dari masyarakat Batak yang tradisional (Pasaribu, 2004). Ia memperkenalkan konsep Kristen tanpa melemahkan kebudayaan Batak yang tradisional namun mengadakan pendekatan mengalah dengan kesediannya belajar adat istiadat, bahasa dan *habatakon* serta memperkenalkan unsur-unsur Injil ke dalam kebudayaan Batak Toba sendiri. (Pedersen, 1975). Nommensen juga mendirikan sebuah gereja yang dikenal hingga sekarang yaitu HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*) yang awalnya didirikan pada tahun 1861 di Tarutung, Sumatra Utara dan sekarang gereja adat ini telah tersebar di seluruh daerah di Indonesia, bahkan sampai di Amerika dan Jerman.

Kebudayaan Batak Toba adalah kebudayaan yang sangat kaya, terdiri dari Bahasa Tradisional yaitu bahasa Batak Toba dengan dialeknya, huruf Batak Toba, kesenian tradisional yaitu seni teater (*sigale-gale*), seni tari (*tortor*, *marembas*), seni musik *gondang* dengan seperangkat alat musik tradisional (*uning-uningan*) seperti *sulim*, *gordang*, *sarune*, *odap*, *taganing*, *garantung*, *hasapi* dan *ogung*, kain tradisional seperti ulos yang bermacam-macam jenis tenunan serta fungsinya seperti *ulos saput* untuk orang yang meninggal, makanan khas seperti *lappet*, *arsik*, *tombur*, *saksang*, *pohul-pohul* serta minuman khas seperti *tuak*.

Upacara adat ada dua jenis yaitu : acara adat resmi serta acara keagamaan ataupun syukuran di luar adat namun menyertakan acara adat Batak Toba. Acara adat Batak Toba resmi yang ada di sepanjang siklus kehidupan adalah acara syukuran 7 bulanan, perkawinan, kematian, dan upacara setelah kematian yaitu

upacara pengangkatan tulang belulang (*mangkokhal holi*) dan acara diluar adat Batak Toba (acara keagamaan) yang melibatkan adat Batak Toba seperti, acara baptis (*tardidi*), acara katekisasi/sidi, ataupun acara syukuran seperti perayaan tahun baru yang menjadi bagian dari kebiasaan adat Batak Toba untuk mengucap syukur juga tatakrama-tatakrama yang menjadi ciri masyarakat Batak Toba.

Adat Batak Toba mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan ketua adat Batak Toba di Bandung, termasuk sistem nilai/*value* yang mereka pegang. Adat Batak Toba dapat dilihat dari *value* Schwartz yang merupakan *value universal*. Menurut Schwartz (2001), *value* adalah sesuatu yang diyakini dan dianggap penting oleh individu dalam berpikir, merasakan dan bertindak laku, yang dipilih untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang-orang termasuk diri sendiri, orang lain, dan kejadian-kejadian. *Values* dari Schwartz terdiri atas *self-direction, hedonism, achievement, power, stimulation, tradition, conformity, security, benevolence, dan universalism* (Schwartz dan Bilsky, 1990). *Values* ini disebut sebagai *values universal* karena kesepuluh tipe *value* ini ditemukan di 60 negara yang sudah diteliti.

Value dapat diperoleh dari kontak yang terjadi dengan orang tua, pasangan hidup, juga sanak saudara lainnya. Hubungan dengan teman, atasan dan tetangga baik yang termasuk suku Batak Toba ataupun di luar suku Batak Toba, juga memberi pengaruh pada *value* yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan pengaruh media massa yang semakin menarik serta kemajuan teknologi modern yang makin memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti Batak Toba *values* dengan menggunakan alat ukur Schwartz's *Values* dan sampel yang akan diambil adalah ketua adat Batak Toba di kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian pada para ketua adat Batak Toba ini karena berdasarkan wawancara dengan para ketua adat dapat diasumsikan bahwa para ketua adat ini dapat mewakili orang yang cukup banyak mengetahui pengetahuan tentang Batak Toba *values*. Selain itu pada penelitian ini penulis tertarik meneliti tentang Batak Toba *values* karena kuatnya adat dan sistem kekerabatan Batak Toba seperti di daerah manapun orang Batak Toba tinggal, mereka memiliki suatu perkumpulan (*punguan*) marga di tempat mereka tersebut. Orang Batak Toba pun memiliki nomor generasi yang dapat mengidentifikasi keturunan marganya. Selain itu suku Batak Toba memiliki keunikan tersendiri dibanding kelima sub-suku Batak lainnya. Keunikannya adalah orang Batak Toba menyebut dirinya sebagai orang Batak saja, karena sebutan 'orang Batak' identik dengan Batak Toba, yang berbeda pada sub-suku lainnya yang terbiasa menyebutkan Batak Mandailing atau Karo yang biasa menyebutkan identitasnya langsung secara jelas.

Para ketua adat Batak Toba dengan rentang usia 35-64 tahun, yang termasuk rentang usia dewasa madya, memiliki tugas menjalankan, mengatur, memimpin dan sebagai pembicara dalam seluruh kegiatan adat istiadat Batak Toba. Selain itu para ketua adat pun memiliki tanggung jawab kepada setiap anggota perkumpulan (*punguan*) marganya untuk membantu, menolong dan mencari solusi setiap permasalahan yang dihadapi anggota perkumpulan (*punguan*) marganya. Para ketua adat ini juga dijadikan contoh dan panutan bagi

anggota perkumpulan (*punguan*) marganya. Para ketua adat ini tergabung sebagai anggota PATAPAR (Paguyuban Tapanuli Utara di Parahyangan) yang menjabat sebagai ketua-ketua marga Batak Toba dan ketua-ketua adat dari marga-marga Raja Batak yang berdomisili di Bandung. PATAPAR ini dibuat dengan maksud menyatukan hubungan persaudaraan seluruh masyarakat Batak Toba, mengarahkan dan membimbing seluruh warga Batak Toba yang telah menjadi warga kota Bandung agar mampu menyesuaikan diri dengan daerah tempatnya tinggal.

Fenomena yang muncul adalah ketua adat ini jarang menggunakan bahasa Batak di dalam rumah sebagai sarana komunikasi dengan anak dan istrinya melainkan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan tidak sedikit pula yang menggunakan bahasa Batak bercampur dengan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Ketua adat Batak Toba yang telah tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat budaya lain, seperti budaya Sunda sebagai budaya masyarakat Jawa Barat selama bertahun-tahun dapat mengalami perubahan nilai-nilai budaya, seperti penggunaan bahasa Batak Toba yang tercampur dengan penggunaan bahasa Sunda dan Indonesia karena ketua adat Batak Toba tidak lagi tinggal berkelompok bersama suku Batak Toba lainnya, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupannya tidak hanya berdasarkan adat Batak Toba, tetapi juga adat-adat lain yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Mereka menyesuaikan diri dan berbaur dengan budaya sekitar di mana mereka tinggal.

Fenomena lainnya adalah kemajuan teknologi yang terus berkembang dan masuknya kebudayaan Barat melalui media massa, elektronik yang membuat

kebudayaan-kebudayaan Batak seperti lagu-lagu Batak, maupun pepatah-pepatah (*umpasa-umpasa*) Batak semakin kurang didengarkan oleh para ketua adat ini karena kurangnya media yang menyiarkannya di kota Bandung. Sehingga para ketua ini pun prihatin akan lunturnya nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Telah dilakukan survei awal dengan teknik kuesioner dan wawancara kepada 25 orang ketua adat dewasa madya yang berlatar belakang budaya Batak Toba di Bandung. Kuesioner ini berupa pernyataan-pernyataan mengenai apa yang dianggap penting oleh mereka. Responden diminta untuk memilih pernyataan mana saja yang sesuai dengan diri mereka.

Berdasarkan survei awal didapatkan bahwa 100% responden menganggap penting untuk melakukan kegiatan tradisi batak toba yang berhubungan dengan daur hidup. Hal ini merupakan gambaran dari *Traditional Value* yang tercermin dalam perumpamaan Batak antara lain : *Ompu raja di jolo, martungkot sialagundi. Adat na pinungka ni parjolo, siihuthonon ni parpudi* (Maksudnya : adat yang ditentukan para leluhur, wajib diikuti oleh keturunannya), *Sinuan bulu sibaen na las. Sinuan uhum sibaen na horas.* (Maksudnya : Adat bukan semata untuk adat, melainkan untuk kesejahteraan bersama). Ketua adat ini bertugas menjalankan, mengatur, memimpin dan sebagai pembicara dalam seluruh kegiatan adat istiadat Batak Toba. adat yang dilakukan di kota Bandung.

Sebanyak 96% orang responden menganggap pentingnya pendidikan yang tinggi dan bekerja dengan keras guna mencapai cita-cita agar mampu menunjukkan keberhasilan serta mendapatkan pekerjaan yang terbaik untuk

kehidupan yang lebih baik. Hal ini merupakan gambaran *Achievement Value* yang dapat dilihat dalam ungkapan *Anakkokhi, ho hamoraon di au* yang artinya anakku adalah segala-galanya bagiku. Orang tua Batak Toba akan mengupayakan segala sesuatunya untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, agar anaknya dapat hidup lebih berhasil dan lebih baik dibandingkan dengan dirinya.

Sebanyak 88% orang responden juga menganggap sangat penting ketegasan dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan gambaran dari *Self-direction Value* yang menunjukkan meskipun dalam mengambil keputusan yang sulit sekalipun, orang Batak sangat bersikap hati-hati dan penuh dengan pertimbangan disertai dengan pemikiran-pemikiran yang matang sebelumnya, karena mereka akan menentukan jalan hidup yang terbaik bagi diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam pepatah *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* yang artinya pikir dahulu perkataan sebelum berkata. *Nauk ni tijurhon, toko dilaton* yang artinya yang sempat diucapkan, tidak dapat ditarik kembali.

Sebanyak 80% responden menganggap penting pengendalian tindakan dalam berinteraksi dengan orang terdekat. Hal ini merupakan gambaran dari *Conformity Value* sebagaimana yang ditetapkan dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai hukum adat masyarakat Toba yang sangatlah mematuhi aturan yang sudah ditetapkan baik oleh hukum adat, seperti menghormati orang tua/kedudukan orang yang sudah ditetapkan, serta hukum yang berlaku masyarakat/negara. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi (*tradition value*) dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan orang terdekat (*conformity value*) saling berkesuaian.

Sebanyak 68% orang responden juga menganggap sangat penting menolong orang-orang di sekitarnya. Hal ini merupakan gambaran dari *Benevolence Value* yang menunjukkan sifat-sifat kegotongroyongan (*Marsiadapari, Marsidapari, Marsirippa*) yang melandasi hidup masyarakat Batak Toba mengatur tertib kehidupan mereka, baik ketika menghadapi masalah (dukacita) maupun ketika sedang bersukacita. Sifat gotong royong ini juga terlihat dalam arisan *punguan* (perkumpulan) marganya yang diadakan satu bulan sekali untuk saling bersilahturahmi, saling tolong menolong bila ada salah satu dari anggota *punguan* tersebut yang sedang sakit, terjadi pertengkaran dalam keluarga ataupun kesusahahan dalam finansial para anggota *punguan* satu marga ini akan bersama-sama membantu mencari solusi agar anggota semarganya yang sedang susah dapat segera keluar dari masalahnya. Hal ini menggambarkan Orang Batak Toba dan para ketua adat Batak Toba pada khususnya memiliki value-value penolong, jujur dalam bertindak, setia dan pemaaf. Dalam budaya batak toba ada istilah '*siboru puas siboru bakkara, molo dung puas sae soada mara*' yang artinya jika marah ya marah, tapi tiada dendam di hati.

Sebanyak 56% responden menganggap penting menerima perbedaan kepercayaan orang lain serta menjadi manusia yang survival dalam perantauannya. Hal ini merupakan gambaran dari *Universalism Value* yang menunjukkan bahwa masyarakat Batak merupakan masyarakat perantau untuk dapat menyesuaikan dan mencocokkan diri dengan lingkungan yang mereka tempati serta meningkatkan keakraban serta perdamaian di antara kelompok-kelompok lain yang bukan masyarakat Batak, sehingga ada pepatah yang

mengatakan *disi tano niinganhon, disi solup pinarsuhathon* yang artinya orang harus menyesuaikan diri dengan daerah di mana dia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa saling menolong (*benevolence value*) dan menerima perbedaan di luar dirinya (*universalism value*) saling berkesuaian.

Sebanyak 44% responden menganggap penting mengutamakan faktor keamanan yang ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib di lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan kerjanya serta di lingkungan adatnya. Hal ini merupakan gambaran dari Security Value yang tercermin dalam pepatah Batak Toba *muba tano muba duhut-duhutna, muba luat muba uhumna* yang berarti lain bumi lain rumputnya, lain daerah lain hukum yang harus dipatuhinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa *security value* berkesesuaian dengan *universal value*.

Sebanyak 40% orang responden menyatakan kurang penting berpesta karena mereka merasa dalam adat Batak Toba sudah sarat oleh pesta. Hal ini merupakan gambaran dari *Hedonism Value* yang dalam adat Batak Toba sendiri acara perkawinan (syukuran) maupun acara kematian disebut dengan *ulaon* yang artinya pesta yang terdapat *gondang, tor-tor* (menari) yang disertai makan-makan dan minum-minuman seperti tuak, namun karena faktor usia yang sudah tua, dengan makan daging terlalu banyak dan berkumpul saat pesta sambil minum *tuak* (minum-minuman keras) tidaklah bermanfaat dan kurang baik bagi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berpesta (*hedonism value*) tidak sesuai dengan mengikuti acara adat (*traditional value*).

Sebanyak 28% responden menganggap tidak penting mendominasi dalam relasi interpersonal atau mengontrol orang lain. Hal ini merupakan gambaran dari

Power Value yang walaupun dalam menjabat jabatannya sebagai ketua adat responden menganggap tidak penting melakukan dominasi kepada orang lain, mereka menganggap bahwa posisi semua orang adalah sama di mata Tuhan sebagai manusia. Adat Batak sendiri tidak menganut kasta karena mereka memiliki pepatah *sasudena anakni raja, sasudena boruni raja* yang artinya semua anak laki-laki adalah anak raja, semua anak perempuan, anak perempuan raja sehingga semua orang baik laki-laki atau perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai anak raja.

Sebanyak 24% responden yang menganggap tidak penting melakukan petualangan dan hal yang berbeda-beda dalam hidup karena mereka akan berusaha untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan dan merasa puas dengan apa yang telah mereka capai. Hal ini merupakan gambaran dari *Stimulation Value* yang menunjukkan bahwa para ketua adat ini merasa bukan saatnya lagi mereka mencoba-coba, atau bertualang, namun saatnya mereka menjadi seseorang yang lebih baik lagi agar mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota marganya dan meneruskan adat Batak Toba kepada generasi selanjutnya.

Dari uraian di atas mengenai kebudayaan dan nilai-nilai budaya Batak Toba yang terdapat pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di Bandung, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran Schwartz's *Values* pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, yang hendak diteliti adalah bagaimana gambaran *content, hierarchy, structure values* Schwartz pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung .

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran 10 *single value*, mengetahui keurutan *value* mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah, serta mengetahui hubungan antar tipe *value* yang berhubungan positif (*compability*) dan berhubungan negatif (*conflict*) yang ada pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci, yakni mengenai gambaran *content, hierarchy* dan *structure values* Schwartz berdasarkan jabatan dalam adat, usia, tingkat pendidikan, pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung.

1. 4. Kegunaan Penelitian

I. 4. 1. Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial, khususnya Psikologi Lintas Budaya mengenai *values* pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung.
- 2) Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Batak Toba *values*.

I. 4. 2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan gambaran serta masukan bagi ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengenai *values* yang mereka miliki yang berguna untuk pemahaman diri.
- 2) Memberikan gambaran bagi para ketua adat anggota Paguyuban Tapanuli Utara di Parahyangan (PATAPAR) dalam rangka mengembangkan kegiatan adat bagi anggotanya sesuai dengan *values* yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pikir

Para ketua adat Batak Toba adalah orang-orang yang berada di rentang usia dewasa madya yaitu 35-64 tahun yang menurut Erikson akan mengalami krisis *generativity vs stagnation*. Pada fase *generativity* dewasa madya, *values* merupakan salah satu hal yang penting karena orang yang memasuki masa dewasa madya akan meninggalkan ‘warisan’ dirinya bagi generasi penerusnya. Salah satunya *cultural generativity*, yaitu membangun, merenovasi, melestarikan

beberapa aspek budaya. Dalam hal ini jelas bagaimana usia dewasa madya mempertahankan kebudayaannya dengan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu *values* merupakan hal yang penting bagi kehidupan para ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba sebagai identitas diri sehingga gambaran bahwa nilai-nilai kebudayaannya yang ada tidak hanya dipegang teguh, namun juga diterapkan dalam kehidupannya, sebagai contoh nyata bagi generasi penerusnya melalui mengenalkan serta menanamkan kepada para anak-anak mereka mengenai nilai-nilai budaya Batak Toba.

Value merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* merupakan *belief* yang dimiliki oleh ketua adat Batak Toba di kota Bandung dalam menilai suatu situasi dan menentukan tindakan/perilakunya. Dengan dikatakan *value* sebagai *belief*, oleh karena itu *value* juga memiliki komponen kognitif, afektif dan *behavioral* (Rokeach, 1968 dalam Feather, 1975).

Komponen kognitif meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, karena *values* tidak netral tapi di dalamnya terdapat perasaan personal. Misalnya, jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya kekuasaan, maka akan menggugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi

rintangan. *Values* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral* karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

Value dapat dibedakan atas 10 macam tipe *value* (Schwartz), yang terdiri dari *self-direction*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *stimulation*, *tradition*, *conformity*, *security*, *benevolence*, dan *universalism* (Schwartz dan Bilsky, 1990). *Value* ini disebut sebagai *value* yang *universal* karena kesepuluh tipe *values* ini ditemukan di 60 negara yang sudah diteliti.

Hedonism Value adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan untuk mendapatkan kesenangan. Ketua adat Batak Toba memegang *hedonism value* karena pada setiap upacara adat Batak Toba baik sukacita maupun dukacita merupakan *ulaon* atau pesta. ***Stimulation Value*** adalah sejauh mana *belief* ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan pencarian stimulus yang bertujuan untuk mendapatkan tantangan dalam hidupnya.

Self-direction Value adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan kebebasan berpikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan dan mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya tingkah laku yang muncul seperti suka mengambil keputusan sendiri, senang memilih kegiatan-kegiatan untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri. *Value* ini

menunjukkan *value* ketua adat Batak Toba yang tegas dalam mengambil keputusan meskipun sangat bersikap hati-hati dan penuh dengan pertimbangan serta pemikiran. ***Achievement Value*** adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan kompetensi dalam diri sesuai dengan standar lingkungan. *Achievement Value* ini sangat menonjol pada ketua adat Batak Toba pada khususnya serta orang Batak pada umumnya yang sangat mementingkan dan menomor satukan pendidikan serta keberhasilan pada dirinya sendiri maupun keturunannya.

Power Value adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan kekuasaan atas orang lain, pencapaian status sosial. *Value* ini terlihat pada para ketua adat Batak Toba pada umumnya serta masyarakat batak toba pada khususnya. Dalam adat batak tidak menganut kasta karena mereka memiliki pepatah *sasudena anakni raja, sasudena boruni raja* yang artinya semua anak laki-laki adalah anak raja, semua anak perempuan, anak raja. ***Security Value*** adalah sejauh mana *belief* ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan. *Value* ini menunjukkan bahwa ketua adat Batak Toba mementingkan rasa aman untuk keluarganya maupun dirinya sendiri, demikian juga pada lingkungannya seperti mampu menerima dan menghargai etnis/agama lain.

Conformity Value adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan

pengendalian diri individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang terdekat mereka. Hal ini tergambar dalam *dalihan na tolu* yang merupakan tungku tempat tata cara bersosialisasi orang batak sehingga tahu bagaimana cara bersikap terhadap orang-orang di sekitarnya. Orang Batak merupakan perencana yang baik, karena dalam setiap tindakan mereka penuh dengan pertimbangan. **Tradition Value** adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan cara bertingkah laku individu yang sesuai dengan lingkungan mereka dan simbol dari penerimaan atas adat istiadat yang mempengaruhi mereka. Para ketua adat Batak Toba sangat memegang teguh adat istiadat mereka sehingga mereka tahu cara bersikap, berbicara, terhadap para anggota marganya. Mereka harus mampu merangkul serta mengajari anggota semarganya sesuai dengan hukum adat.

Benevolence Value adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau menolong orang lain dan mengutamakan kesejahteraan orang-orang di sekeliling mereka. **Universalism Value** adalah menganggap penting atau tidaknya ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang di sekelilingnya bahkan alam sekitarnya. Ketua adat Batak Toba dapat menghargai orang-orang di sekelilingnya yang berbeda adat istiadat, agama, serta kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second*

order value type (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang menganggap penting motivasi untuk menguasai orang lain atau lingkungan dan keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)* adalah *belief* yang menganggap penting pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri, *self restraint* dan kepatuhan.

SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang menganggap mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* adalah *belief* yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan (Schwartz & Bilsky, 1990). Untuk hedonism value, yang merupakan value yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam SOVT *openness to change dan self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement dan power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation dan self-direction value*.

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change dan conservation*; serta *self-enhancement dan self-transcendence*. Hubungan *compatibilities dan conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Values pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang turut mempengaruhi individu adalah usia, pendidikan, penghayatan diri sebagai orang Batak Toba, bahasa yang digunakan sehari-hari, serta jabatan dalam adat. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terdiri dari tiga tipe *transmission* yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horizontal transmission*. (Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain.

Vertical transmission merupakan transmisi value Batak yang diturunkan oleh orang tua asli melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai-nilai moral, adat, agama yang dianutnya melalui pola asuh. Ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung, merupakan masyarakat Batak Toba yang merantau pada usia dewasa awal. Pada saat itu pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak telah diberikan walaupun ada beberapa yang belum diberikan secara lengkap. Akan tetapi ketika ketua adat ini sampai di Kota Bandung, mereka akan segera mencari saudara satu marganya atau marga ibu dan bergabung dalam perkumpulan orang Batak Toba di *punguan* atau perkumpulan marga, di gereja ataupun di tempat makan orang batak untuk mencari saudara satu marga. Hal ini membuat mereka mendapatkan kembali pewarisan ciri-ciri budaya, yang sebelumnya memang telah di dapatkan dari orang tua mereka.

Oblique transmission yaitu transmisi yang berasal dari lembaga atau orang dewasa lain dari kebudayaan Batak Toba (kebudayaan sendiri) dan transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan yang lain. Transmisi dari orang dewasa yang berasal dari kebudayaan Batak Toba akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi. Para ketua adat Batak Toba di kota Bandung sering melakukan kegiatan bersama dalam satu perkumpulan (*punguan*) satu marganya ataupun marga dari pihak istri, dan nenek. Perkumpulan ini memiliki waktu pertemuan yang rutin, dan perhelatan apapun yang dilaksanakan anggotanya (sukacita maupun dukacita) selalu dirembukkan dalam perkumpulan ini. Sedangkan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain (kebudayaan Sunda, khususnya) maka akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain melalui tetangga, teman kerja, dan kerabat non-Batak Toba kepada para ketua adat Batak Toba.

Oblique transmission juga bisa berasal dari media massa yang terus berkembang akhir-akhir ini seperti televisi, koran, majalah serta internet. Fungsi media bagi pria dewasa madya adalah sebagai sumber informasi berita, politik, ekonomi, keadaan negara dan dunia, kesehatan, mengetahui budaya lain, hiburan serta solusi dalam membantu menghadapi masalah. Munculnya saluran-saluran televisi daerah serta koran yang menampilkan kebudayaan-kebudayaan Sunda dan kurangnya media massa yang membahas mengenai kebudayaan Batak Toba.

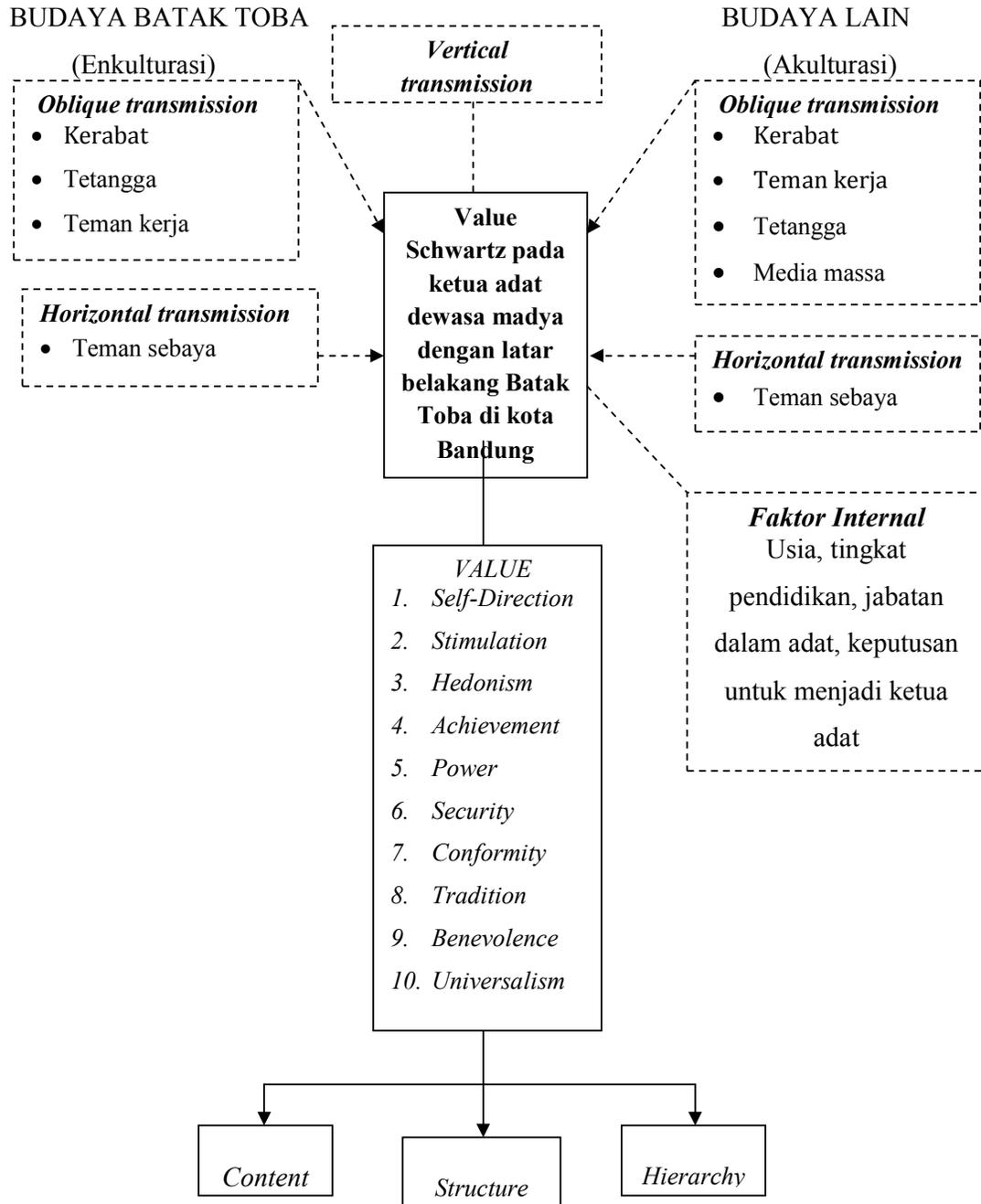
Horizontal transmission, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil dari akulturasi

dengan teman sebaya dari budaya lain dan resosialisasi khusus dengan mereka (Berry, 1999:33). Para ketua adat Batak Toba di Bandung setiap hari melakukan interaksi dengan tetangga, teman kerja, relasi non-Batak Toba. Orang-orang tersebut yang berasal dari lingkungan ketua adat juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada diri ketua adat batak toba tergantung penerimaan ketua adat Batak Toba pada proses *transmission* tersebut.

Proses yang berasal dari budaya Batak Toba sendiri dikatakan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu dengan latar belakang budaya mereka seperti tergabung dalam suatu perkumpulan marga, perkumpulan *dongan sahuta* atau orang-orang sekampung, *punguan* atau perkumpulan marga ibu dan nenek, sedangkan sosialisasi adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran, seperti pola asuh orang tua yang menanamkan moral, nilai-nilai adat serta tata cara berperilaku, agama, cara berkomunikasi dan adat yang mereka pegang. Proses yang berasal dari luar budaya Batak Toba dikatakan sebagai akulturasi dan resosialisasi. Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda.

Kesepuluh *value* di atas juga akan meneliti *values* apa saja (*content*) yang terdapat pada ketua adat Batak Toba dan bagaimana keurutan derajat kepentingannya (*hierarchy*) pada ketua adat Batak Toba di kota Bandung serta apakah setiap *values* tersebut saling mendukung atau saling bertentangan (*structure*).

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1. 1. Kerangka pikir

1. 6 Asumsi :

1. Karakteristik budaya akan mempengaruhi derajat keyakinan individu terhadap *values*.
2. *Values Schwartz* universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Batak Toba.
3. Ketua adat dengan latar belakang Budaya Batak Toba di kota Bandung mempunyai 10 *Value Schwartz* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Value Schwartz* yaitu adalah *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, tradition, conformity, power, universalism, security, benevolence value*.
4. *Value Schwartz* pada ketua adat dengan latar belakang budaya Batak Toba di Bandung diperoleh dari proses transmisi, yaitu *vertical transmission, oblique transmission, horizontal transmission* dan faktor internal.

